

The Role of the Church in Avoiding Theological Apathy Towards Young People

Peran Gereja Dalam Upaya Menghindari Sikap Apatitis Teologis Terhadap Kaum Muda

Guntur Hari Mukti^{#1}, Victor Deak^{#2}, Meriko Zonnedy Simangunsong^{#3}
STT KHARISMA BANDUNG, INDONESIA

¹gw021708@gmail.com

²vicdeak@yahoo.co.id

³merikos460@gmail.com

Abstract - Many places of worship (church buildings) changed their function because of the lack of visitors and eventually became empty. This phenomenon occurs in many European countries that used to be the center of Christianity. Some have turned into hotels, discotheques, museums, and even places of worship for other religions. This phenomenon does not just happen, one of the contributing factors is the theological apathy of young people, namely an attitude that does not care or does not want to know about matters related to their beliefs. In Indonesia, young people prefer going to places of entertainment rather than attending youth fellowships at church. So that the church cannot remain silent in view of this situation, the church must take action. How can the church overcome the problem of theological apathy among young people? What role can be played so that young people return to having an enthusiastic attitude towards matters related to their beliefs? Seeing this situation, the authors will conduct research with the theme *The Role of the Church in Overcoming Theological Apathy towards Young People*. This research was conducted using a qualitative research method, namely through literature studies. In conclusion, the role that the church can play in overcoming theological apathy towards young people is by re-evangelizing and through an exemplary approach in the church; the shepherd as a role model, the parents as an example and the youth themselves as an example for other young people.

Keywords: *theological apathy, youth, church, evangelism, exemplary figure.*

Abstrak - Banyak tempat ibadah (bangunan gereja) berubah fungsinya karena sepi pengunjung dan akhirnya kosong. Fenomena ini terjadi di banyak negara Eropa yang dulu menjadi pusat kekristenan. Ada yang berubah jadi hotel, diskotik, museum, bahkan tempat ibadah agama lain. Fenomena ini tidak terjadi begitu saja, salah satu faktor penyebabnya adalah sikap apatis teologis dari kalangan muda-mudi, yaitu sikap yang tidak peduli atau tidak mau tau tentang hal-hal yang berhubungan dengan keyakinannya. Di Indonesia sendiri muda-mudi lebih memilih pergi ke tempat hiburan daripada mengikuti persekutuan pemuda di gereja. Maka gereja tidak bisa tinggal diam melihat keadaan ini, gereja harus bertindak. Bagaimana gereja dapat mengatasi masalah sikap apatis teologis dikalangan muda-mudi? Peran apa yang dapat dilakukan sehingga muda-mudi kembali memiliki sikap antusias terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keyakinannya? Melihat situasi ini penulis akan melakukan penelitian dengan tema "Peran Gereja dalam Mengatasi Sikap Apatitis Teologis Terhadap Kaum Muda". Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yaitu melalui studi literatur. Sebagai kesimpulan peran yang dapat dilakukan gereja dalam mengatasi sikap apatis teologis terhadap kaum muda yaitu dengan melakukan penginjilan kembali dan melalui pendekatan keteladanan di gereja; gembala sebagai teladan, para orang tua sebagai teladan dan muda-mudi itu sendiri menjadi teladan bagi muda-mudi lainnya.

Kata kunci: *apatis teologis, pemuda-pemudi, gereja, penginjilan, figure teladan*

I. Pendahuluan

Menyedihkan memang apabila bangunan yang selama ini menjadi tempat yang kudus berubah fungsi menjadi tempat hiburan, hotel, museum, bahkan menjadi tempat ibadah agama lain (masjid). Itu adalah gambaran gereja-gereja di negara-negara Eropa yang dulu merupakan pusat kekristenan kini menjadi sepi dari aktivitas peribadatan karena jumlah pengunjung yang semakin sedikit. Seperti dilansir dari Nusadaily.com-Jakarta: menyebutkan Sejumlah gereja di negara-negara Eropa belakangan makin sepi jemaat hingga beberapa beralih fungsi, mulai dari jadi tempat bermain *skateboard* sampai jadi *bar*. Fenomena ini terlihat di sejumlah

negara Eropa, seperti Jerman, Belgia, Belanda, Inggris, Skotlandia, hingga Swedia. Melalui *Deutsche Welle*, salah satu stasiun radio dan televisi diberitakan, pada 2022, jumlah jemaat gereja katolik di Jerman yang meninggalkan gereja melonjak hingga 522.821 orang. Angka ini meningkat dari semula sekitar 359.338 jemaat pada 2021. (Rosita, 2023) Senada dengan kantor berita CNBC Jakarta, menyebutkan “Fenomena baru terjadi di Eropa.” Di mana ramai gereja-gereja yang kini jadi kosong melompong. Di Belgia misalnya. Sejumlah gereja bahkan akan ditutup, sementara kafe dan panggung hiburan bertambah. “Menjadi *hot spot* budaya baru,” muat *Associated Press (AP)* menunjuk kepada gereja bernama Hati Kudus di kota utara Brussel yang memiliki dua puluhan gereja, dikutip Rabu (12/7/2023). “Menjadi hotel mewah tempat bintang musik,” sebut media itu lagi menggambarkan gereja lain. Sebuah studi tahun 2018 dari kelompok riset PEW menunjukkan, di Belgia dari 83% yang mengaku dibesarkan sebagai orang Kristen, hanya 55% yang masih menganggap diri mereka demikian. Sementara, hanya 10% orang Belgia yang masih menghadiri gereja secara teratur (*Fenomena Baru Di Eropa: Ramai Gereja Sepi, Jadi Kafe-Diskotik*, 2023). Besar kemungkinan yang menghadiri gereja secara teratur tersebut mayoritas adalah orang tua.

Fenomena ini tidak terjadi begitu saja secara tiba-tiba, tentu ada banyak hal yang melatarbelakanginya. Terjadinya skandal di dalam tubuh gereja seperti pelecehan seksual yang dilakukan pastor terhadap jemaat, korupsi, ketidakhadiran gereja terhadap masalah sosial jemaat, berkembangnya paham-paham bebas seperti LGBT, perekonomian, tingkat perceraian, dan dari keinginan pribadi yang tidak peduli dengan keyakinannya. Misalnya di Jerman negara memberlakukan pajak yang cukup tinggi bagi anggota gereja yaitu sekitar 8-9%, hal ini diduga memberatkan warga gereja (Rosita, 2023). Di Indonesia sendiri pemuda-pemudi gereja cenderung apatis terhadap pengetahuan teologinya, kebanyakan pemuda-pemudi malas untuk datang ke gereja untuk beribadah. Menurut mereka tidak ada hal yang menarik di gereja, lebih enak nongkrong di kafe atau tempat-tempat hiburan lainnya, dan sebagian lagi memilih tinggal di rumah (Harefa et al., 2022). Sikap apatis atau sikap tidak peduli dan tidak mau tau terhadap apa yang terjadi disekelilingnya.

Kemajuan teknologi begitu signifikan dalam waktu 23 tahun ini, begitu majunya sehingga setiap tahun selalu ada perkembangan teknologi baru. Hal ini juga menunjang semakin berkembangnya “sikap apatis teologis” pemuda-pemudi gereja. Milenium ke-3 sering juga disebut sebagai era globalisasi. Era globalisasi dapat diartikan sebagai era atau masa ketika seluruh aspek kehidupan manusia terbuka bagi seluruh dunia dan terjadinya perubahan tata negara di seluruh dunia yang memiliki saling ketergantungan satu sama lain. Keterbukaan terhadap informasi, teknologi, budaya, dan kerjasama ekonomi yang menjadikan seluruh dunia menjadi sebagai satu kesatuan yang utuh, padu dan kompak (Rahmawati et al., 2021). Sejak bergulirnya era globalisasi, generasi milenial mengalami pergeseran sikap terhadap berbagai hal sebagai akibat dari masuknya paham-paham dari berbagai negara yang diserap oleh generasi muda. Kemudahan mengakses informasi karena teknologi yang semakin maju semakin mempercepat dampak dari era globalisasi. Semakin mudahnya orang bepergian untuk berbagai urusan seperti bisnis dan wisata kemanapun dan kapanpun karena sistem transportasi yang semakin maju dan terhubung. Pengaruh globalisasi menyebabkan keterhubungan antar suatu negara dalam tingkat pengembangan (*extensity*), percepatan (*velocity*), penekanan (*intensity*) dan pengaruh (*impact*) (Mamahit, 2005). Gereja, terutama kaum muda yang mengalami pergeseran paling signifikan akibat dari kemudahan informasi tersebut. Sementara pemuda adalah sebagai generasi penerus baik dalam ruang lingkup kecil (keluarga) sampai lingkup bangsa, Negara, dan juga Gereja. Pemuda juga sering disebut sebagai harapan dan alat perubahan serta penerus atau “tongkat estafet” kepemimpinan dan keteladanan di tengah-tengah masyarakat juga gereja. Dalam kehidupan bergereja, kaum muda adalah masa depan gereja serta merupakan elemen penting karena merekalah yang berperan sebagai pengisi dan penerus untuk melakukan tugas penatalayanan gereja yang selama ini dilakukan oleh orang dewasa termasuk dipersiapkan seperti pemegang jabatan gerejawi serta mewarisi iman kekristenan (Harefa et al., 2022).

Tumbuhnya sikap apatis teologis pemuda-pemudi Kristen menjadi hal yang serius untuk ditanggapi oleh gereja-gereja di Indonesia dan seluruh dunia. Gereja tidak boleh tinggal diam, gereja harus bertindak menyelamatkan generasi muda dan membawa kembali kepada Tuhan. Kalau dibiarkan bukan tidak mungkin terjadi dampak yang sama seperti yang dialami oleh negara-negara Eropa yang menjadi basis kekristenan di jaman dulu. Apa peran gereja? Langkah-langkah apa yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan pemuda-pemudi terhadap kekristenan? Bagaimana gereja harus bertindak dalam mengatasi sikap apatis teologis pemuda-pemudi gereja? Melalui permasalahan yang ada peneliti akan melakukan penelitian tentang “peran gereja dalam upaya mengatasi sikap apatis teologis terhadap kaum muda.” Melalui penelitian ini diharapkan ditemukan suatu cara bagaimana mengatasi sikap apatis teologis terhadap kaum muda-mudi gereja, yang dapat menolong gereja-gereja di Indonesia bahkan diseluruh dunia. Sebagai asumsi dasar peneliti terhadap masalah sikap apatis teologis ini adalah; pertama dengan melakukan penginjilan kembali kepada muda-mudi akan mampu menumbuhkan sikap peduli teologis mereka; kedua, pentingnya figure teladan di gereja, gembala,

para orang tua dalam gereja dapat menjadi teladan bagi muda-mudi. Keteladanan warga gereja dalam kehidupan sehari-hari diharapkan akan dapat menarik perhatian pemuda-pemudi gereja menjadi pribadi yang peduli.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif atau studi kepustakaan. Peneliti akan mengumpulkan sebanyak-banyaknya literatur, baik yang berasal dari jurnal, buku-buku teks, berita online, yang berhubungan dengan Teologi, Gereja, penginjilan, dan tentang generasi muda. Selain itu peneliti juga melakukan observasi pada perilaku muda-mudi di gereja lokal peneliti, juga dari tayangan media online untuk mendapatkan informasi yang aktual terhadap kondisi pemuda-pemudi Kristen. Menurut Sugiyo (2013), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, metode ini dapat digunakan untuk meneliti pada objek yang bersifat alamiah atau kebalikan dari eksperimen. Cara pengambilan sampelnya *purposive* dan *snowball*, Teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dimana hasil dari penelitian kualitatif penekanannya lebih kepada makna dibanding generalisasi (Salam, 2023).

III. Hasil dan Pembahasan

Kondisi gereja masa kini

Gereja secara historis pembentukannya sudah ada sejak awal abad pertama, yaitu mereka yang dipanggil keluar (Purwoto, 2021). Keluar dari kegelapan kepada terangnya yang Ajaib. Gereja mula-mula terbentuk sejak turunnya Roh Kudus di Yerusalem di momen pentakosta kepada para murid-murid Kristus, sehingga gereja sendiri adalah kumpulan atau komunitas orang percaya kepada Yesus Kristus yang memiliki relasi yang intim dengan Allah di dalam Roh Kudus dengan Yesus adalah Kepala Gereja. Terjadi kegerakan yang luar biasa massiv, tua dan muda datang kepada Kristus melalui penginjilan yang dilakukan para murid Yesus. Mereka yang menerima Yesus Kristus memberi diri dibaptis, sehingga dosanya dihapus, dan mereka pun menerima rahmat pengudusan, dan karenanya pada saat itu baptisan menandai awal perjalanan menuju menjadi anggota gereja dan hidup dalam pengajaran rasul-rasul (Pakpahan et al., 2021).

Gereja terus bertumbuh dari waktu ke waktu melewati berbagai rintangan yang sulit. Penganiayaan, penindasan, penolakan, bahkan kematian demi iman merupakan hal yang sudah dilalui gereja sampai masa kini. Gereja akan mampu bertahan di tengah-tengah kemerosotan iman yang terjadi di seluruh dunia. Allah sendiri akan mempertahankan gerejanya di sepanjang segala abad, karena gereja sendiri adalah tubuh Kristus (Purwoto, 2021). Sehingga tidak ada yang dapat menghancurkan tubuh Kristus, karena Kristus adalah kekal. Yesus Kristus memberi kuasa kepada orang percaya untuk menjalankan misi Amanat Agung, yaitu penginjilan ke seluruh dunia yang didalamnya juga terdapat penabur, perawat dan penuai. Semua memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing dan setiap orang melakukan pekerjaan di bawah bimbingan Roh Kudus. Roh Kudus akan membimbing dan memberikan jalan keluar dalam segala situasi yang dihadapi gerejanya. Oleh karena itu sangat penting bagi gereja untuk bekerja sama dengan Roh Kudus.

Sikap Apatitis Teologis

Sikap acuh tak acuh, ketidakpedulian atau tidak memberi perhatian terhadap sesuatu hal yang ada disekitarnya atau yang berhubungan dengan hidupnya merupakan sikap apatis (Al Faza & Lestari, 2020). Sikap apatis teologis sendiri adalah sikap tidak mau tau, ketidakpedulian dan tidak memberi perhatian kepada segala sesuatu yang berhubungan dengan Teologi. Di mana yang dimaksud disini adalah sikap apatis pemuda-pemudi gereja terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Teologi. Sementara kehidupan gereja adalah kehidupan yang terdiri dari aspek Teologis. Orang percaya tidak boleh tidak tahu tentang siapa Tuhannya, maka sangat penting untuk mempelajari segala sesuatu tentang siapa Tuhan kita. Kitab suci Alkitab adalah pengetahuan tentang Allah. Semakin kita menyelidikinya atau mempelajari firman-Nya secara mendalam, semakin Tuhan akan menyatakan diri-Nya kepada kita dan semakin dalam kita akan mengenal Dia.

Pelajaran-pelajaran yang berlandaskan teologi yang penting untuk dipelajari oleh kaum muda gereja. Pengetahuan ini menjadi kunci untuk pembangunan rohani dan kehidupan Kristen yang efektif, yaitu:

1. **Teologi / Paterologi**, yaitu studi tentang Allah Bapa. Paterologi secara spesifik berbicara tentang Allah Bapa sebagai bagian dari Trinitas Ilahi. Allah bapa adalah inisiator dari aktivitas Ilahi seperti penciptaan manusia dan alam semesta. Hal ini tidak dimaksudkan menunjukkan bahwa Allah Anak dan Roh Kudus lebih rendah kedudukannya, itu hanyalah untuk inisiasi dalam menyampaikan perintah

bukan tentang kedudukan yang lebih tinggi. Kitab suci berulang-ulang menyatakan bahwa hanya ada “satu” Allah: Allah yang kekal dengan 3 pribadi (Bapa, Anak dan Roh Kudus) (Rippe, 2018).

2. **Kristologi**, yaitu studi tentang Ketuhanan Yesus Kristus. Topik mengenai Yesus, bukanlah hal yang mudah untuk diperbincangkan, terlabih di jaman sekarang. Jika kita memperbincangkan tentang Yesus di tempat ramai atau melakukan penginjilan, akan muncul stigma “Kristenisasi”. Berbicara tentang Kristologi, sudah sejak Yesus datang ke dunia, keberadaannya, tujuannya, pengorbanan melalui kematian di kayu salib, kebangkitannya dan kenaikan ke Sorga sampai kepada kedatangannya kembali selalu menjadi perdebatan baik dari agama lain. bahkan yang mengejutkan dari kalangan Kristen sendiri ikut meragukan Ketuhanan Kristus (Situmorang, 2013b). Maka sangatlah penting untuk sungguh-sungguh belajar tentang Kristologi.
3. **Pneumatologi**, yaitu ilmu yang mempelajari pribadi dan karya Roh Kudus. Peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya adalah sebagai saksi di surga dan di bumi (1 Yoh 5-8), Roh Kudus menyucikan orang percaya (1 Pet 1:2) dan menyucikan serta membenarkan orang percaya di dalam Kristus (1 Kor 6:11). Persatuan dan persekutuan orang percaya dengan Kristus dikerjakan oleh Roh Kudus melalui iman yang diberikannya. Melalui karya Roh Kudus, persatuan ini sedemikian intim sehingga melampaui persatuan fisik (Herman et al., 2022). Sesungguhnya peran dan karya Roh Kudus sudah ada sejak jaman PL, bagaimana Roh Kudus Bersama-sama dengan firman Allah dalam penciptaan, Sumber Kehidupan manusia, memelihara Ciptaan, Mengaruniakan kemampuan khusus bagi orang-orang terpilih dan berperan dalam nubuatan Mesianis (Miraji, 2020).
4. **Bibliologi**, yaitu studi tentang firman Tuhan (Alkitab). Di dalam Bibliologi diperkenalkan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Kitab Suci (Alkitab), misalnya dari mana asal-usulnya, bagaimana proses sampai bisa terbentuk Alkitab, dan siapa yang menuliskannya (karena Alkitab adalah tulisan). Seseorang berani menyatakan dirinya seorang Kristen yang sungguh-sungguh beriman, rajin berdoa, rajin beribadah tapi tidak rajin membaca Alkitab. Memang tidak mudah untuk membaca Alkitab, ada banyak tantangan karena terlihat tidak menarik untuk dibaca, tulisannya juga terlihat polos (Situmorang, 2013a). Sejarah yang panjang sampai Alkitab Kristen yang terdiri dari kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bisa disusun secara sempurna. Sesungguhnya menarik untuk mengetahui tentang Alkitab, namun hal dikalangan generasi muda gereja sangat sulit untuk dilakukan
5. **Soteriologi**, yaitu studi tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus. Semua keyakinan di dunia ini menyakini akan dosa dan hukumannya adalah neraka. Namun, bagaimana dapat bebas atau selamat dari akibat dosa tersebut tidak semua keyakinan memiliki jawabannya. Keselamatan salah satu pembeda antara ajaran Kristen dengan ajaran agama lain. Orang Kristen mengenal adanya kepastian keselamatan dan kepastian keselamatan hanya terdapat dalam Yesus (Jura, 2017). Sementara agama lain tidak memiliki kepastian keselamatan. Hal ini dapat dipahami bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Namun pembebasan itu harus dimengerti sebagai tindakan Allah yang membawa keselamatan kepada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Di mana tindakan penyelamatan Allah tersebut terlihat nyata yang benar-benar terjadi dalam sejarah kehidupan, khususnya dalam pengalaman kehidupan bangsa Israel dalam zaman Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru digambarkan sebagai jalan kehidupan untuk menuju persekutuan dengan Allah di Sorga melalui percaya kepada Kristus. “Dalam Septuaginta maupun dalam Perjanjian Baru kata kerja Yunani *sozo* dan kata-kata yang sama asalnya, *soter* dan *soteria* biasanya merupakan terjemahan dari *Yasha* dan kata-kata benda yang sehubungan.” Keselamatan dapat diartikan sebagai penebusan, penyelamatan, kesembuhan dan pertolongan (Zai, 2020).
6. **Antropologi Kristen**, Antropologi berasal dari dua akar kata Yunani: *Antropos* (orang atau manusia) dan *Logos* (ilmu/nalar) sehingga antropologi merupakan ilmu pengetahuan tentang manusia. Mencakup pengertian tentang manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya. Dalam refleksi yang lebih bebas, antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mencoba menelaah sifat-sifat manusia secara umum dan menempatkan manusia yang unik dalam sebuah lingkungan hidup yang lebih bermartabat (Edhie Rachmad et al., 2022). Sedangkan antropologi Teologis merupakan upaya untuk melihat “gambar diri manusia” berdasar teks suci dan tradisi pemikiran Kristen. Antropologi Teologis menolong untuk memahami iman Kristen dalam persinggungan dengan hidup manusia yang nyata dan dalam hubungannya dengan kehidupannya yang nyata pula. Konteks masa yang berbeda menuntut gagasan antropologi teologis yang selalu aktual (Sipahutar, 2023).

7. **Hamartiology**, yaitu tuda tentang karakter dan akibat-akibat dosa. Dalam Bahasa Ibrani disebut “*Chata*” dan Bahasa Yunani disebut “*Hamartia*” yang memiliki arti “meleset dari sasaran” (Sitepu, 2023). Diumpamakan seperti seorang pemanah yang gagal mengenai sasaran tembak yang dituju. Hal ini seolah menunjukkan kegagalan manusia mencapai sasaran yang ditetapkan oleh Allah dari semula. Sehingga studi tentang hamartiology atau tentang dosa adalah sesuatu yang penting dilakukan oleh muda-mudi Kristen. Dengan mengetahui tentang dosa diharapkan akan selalu menjauhi dosa.

Selain dari pada ke 7 poin di atas, masih ada lagi aspek lain dari Teologi Kristen yang perlu untuk dipelajari oleh semua orang percaya, termasuk muda-mudi gereja. Misalnya; studi tentang malaikat-malaikat (*Angelology*); studi tentang setan dan pekerjaannya (*Demonology*); studi tentang karakter dan misi gereja (*Ecclesiology*); studi tentang akhir zaman (*Eschatology*) (*Apa Itu Teologi Kristen?*, 2021). Di era moderen sekarang, bukanlah hal yang sulit untuk mempelajari semua tentang aspek Teologis Kristen karena informasi terbuka lebar, tersedia secara online ditambah munculnya sekolah-sekolah Teologi online.

Peran Gereja dalam Mengatasi Sikap Apatitis Teologis Muda-mudi

Meskipun di era akses terhadap informasi yang begitu terbuka saat ini, dimana semua informasi dapat diperoleh dengan mudah dan cepat. Namun, tidak dalam segala hal kemudahan itu membuat orang tertarik untuk memperoleh pengetahuan. Masih ada sikap apatis dikalangan muda-mudi gereja terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan (Teologi) sikap ini disebut sebagai “Sikap Apatitis Teologis”. Ini adalah merupakan tugas gereja dalam mengupayakan agar muda-mudi tidak apatis terhadap keyakinannya. Namun, ini bukanlah usaha yang mudah untuk dilakukan, perlu kerjasama dari gereja untuk mewujudkannya. Menurut penulis cara atau Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi “sikap apatis Teologis” di kalangan muda-mudi gereja antara lain: 1. Perlu dilakukan penginjilan kembali, 2. Pemuda-pemudi membutuhkan keteladanan hidup ditengah gereja; 3. Perlunya mengadakan pendekatan dengan metode konseling dan melibatkan orang tua.

1. Perlunya dilakukan penginjilan kembali

Penginjilan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memberitakan kabar baik tentang kerajaan Allah dan keselamatan di dalam Yesus Kristus atau dengan kata lain membawa orang-orang kepada Kristus, untuk diselamatkan sehingga menjadi umat kepunyaan Allah. Tomatala menerangkan bahwa: “Dalam dunia Kristiani istilah “Injil” digunakan untuk pengertian “berita”, yang langsung diadaptasikan sebagai terminologi Kristen yang dikaitkan dengan pengorbanan atau karya Kristus di kayu salib. Itulah sebabnya Kristus dan karya-karyaNya bagi dunia disebut “kabar baik” (Injil-kabar baik tentang Yesus Kristus dengan karyaNya yang menyelamatkan). Sebagai kesimpulan menurut Tomatala, penginjilan dapat dijelaskan sebagai: “mengkhotbahkan, memproklamirkan, mengajar, dan menyaksikan tentang kabar baik mengenai Yesus Kristus dan karya penyelamatan-Nya (Sinaga et al., 2021). Kabar baik itu harus terus menerus diperdengarkan sehingga menjadi bagian hidup yang tidak terpisahkan dari orang percaya.

Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri sebagian besar pemuda-pemudi Kristen, menjadi seorang Kristen adalah kerana orang tua yang telah terlebih dahulu Kristen. Jadi pada dasarnya sejak kecil anak-anak yang lahir dari keluarga Kristen orang tua sudah memperkenalkan tentang iman Kristen kepada anak-anaknya baik dirumah maupun di gereja, misalnya Sekolah Minggu. Namun, terjadi perubahan ketika anak sudah beranjak remaja dan pemuda, ada yang tetap rajin beribadah dan ada pula yang menjadi malas. Perubahan sikap dan perilaku pemuda-pemudi sebagian adalah dari pengaruh lingkungan terutama berhubungan dengan pertemanan. Pada usia remaja, anak-anak sedang mencari jati dirinya, pada kondisi sedang mencari jati diri ini membentuk mereka menjadi keras kepala, suka memberontak terhadap orang tua, tidak mau diatur oleh orang lain, bahkan tidak memperdulikan agama. Keinginan untuk hidup dalam kebebasan, artinya bebas dalam berbuat apa yang sesuai dengan keinginan dan kehendak hatinya. Keinginan dan kehendak itu seringkali membawa pada perbuatan melakukan dosa. Dosa membuat mereka gagal, frustrasi dan menjerat mereka kepada kehidupan seperti: Freeseks, narkoba, serta kenakalan remaja kebiasaan ini bertahan sampai mereka menjadi pemuda (Nino, 2021).

Sehingga pembinaan iman di dalam gereja yang dilakukan pada masa sekolah minggu mengalami perubahan ada yang lebih baik ada pula yang menjadi buruk. Perubahan pada pemuda dapat berasal dari diri sendiri maupun dari pengaruh lingkungan masyarakat. Perubahan individu dapat menyebabkan perubahan pada masyarakat dan sebaliknya pengaruh masyarakat dapat menyebabkan perubahan pada individu (Nino, 2021). Disinilah alasan mengapa penulis menyatakan bahwa penginjilan kembali harus dilakukan kepada pemuda-pemudi gereja. Melalui penginjilan, banyak orang yang mendengar besarnya kasih Allah akan dunia ini, kemudian percaya kepada Yesus Kristus, diselamatkan dan beroleh hidup yang kekal (Sinaga et al., 2021). Tujuan “penginjilan kembali” supaya muda-mudi kembali mendengar berita injil yang membawa mereka pada keselamatan dari Yesus Kristus sehingga muda-mudi menjadi murid-murid Kristus sejati. Meminjam pernyataan

dari Billy Graham yang saya dengar dari salah satu khotbahnya (di youtube tgl 20 juli 2023) dalam khotbahnya menyatakan “Alkitab adalah firman, firman Allah untuk generasi ke generasi.” Supaya pesan Injil dalam Alkitab tersampaikan dari generasi ke generasi maka setiap generasi harus mendengarkan Injil. Billy Graham sendiri merupakan salah satu tokoh penginjilan yang konsen utamanya kepada muda-mudi. Kaum muda yang acuh tak acuh (apatis) terhadap gereja dan kekristenan menjadi perhatian utama bagi Graham. Sebagai Upaya Billy Graham mendirikan sebuah lembaga penginjilan yang bernama *Youth for Christ* yang bertujuan untuk mengadakan penginjilan kepada kaum muda, khususnya kepada siswa-siswi sekolah menengah (Siahaan, 2023).

Roma 1:16 “Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (anak-anak, remaja, pemuda-pemudi dan orang tua) pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Berita Injil harus dikumandangkan kembali, penulis memiliki keyakinan terhadap firman Allah bahwa Injil adalah kekuatan Allah. Kekuatan Allah yang akan menyelamatkan muda-mudi dari sikap apatis teologis. Namun, pemberitaan Injil ini harus dilakukan dalam kekuatan Roh Kudus (Wagner, 1987). Tanpa Roh Kudus penginjilan tidak akan berhasil, tanpa Roh Kudus tidak ada kegerakan yang dapat menggerakkan muda-mudi untuk mendengarkan Injil. Oleh karena itu, sangat perlu hamba-hamba Tuhan untuk bergantung sepenuhnya kepada Roh Kudus dalam melakukan penginjilan kembali kepada pemuda-pemudi. Dalam melakukan penginjilan ini perlu dipikirkan suatu cara pendekatan yang mampu menarik minat muda-mudi. Misalnya pendekatan olah raga, seni dan kreativitas, pendekatan melalui teknologi dan pendekatan-pendekatan lainnya.

2. *Mengatasi sikap apatis Teologis melalui keteladanan hidup dalam gereja.*

Salah satu alasan terjadinya sikap apatis teologis muda-mudi yang terjadi di lingkungan gereja adalah terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh hamba-hamba Tuhan yang melibatkan anak-anak dan muda-mudi. Misalnya pelecehan seksual pastur terhadap pemuda (Rosita, 2023), perselingkuhan yang melibatkan hamba Tuhan, gaya hidup hedon yang ditunjukkan oleh hamba Tuhan ditengah jemaat yang kekurangan dan lain sebagainya. Muda-mudi memang kehilangan sosok teladan yang bisa diteladani kehidupannya yang mencerminkan pribadi Kristus.

a) *Pentingnya keteladanan gembala sebagai pemimpin.*

Bagaimanapun gembala adalah pemimpin, dan seorang pemimpin adalah orang yang hidupnya menjadi teladan. Karena keteladanan hidup seorang gembala menjadi salah satu faktor dalam pertumbuhan bagi iman jemaat. Dalam hal ini gembala merupakan figur pemimpin yang mencerminkan keteladanan Kristus kepada umat-Nya (Santo & Simanjuntak, 2019). Seperti yang dikatakan rasul Paulus dalam 1 Tim 4:16 “awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.” Rasul Paulus menegaskan sebagai gembala tidak hanya menyampaikan firman, namun harus memberikan teladan hidup. Teladan hidup tersebut baik dalam kata-kata, perbuatan, dalam kasih, kesetiaan, dan kesucian. Berkaitan dengan hal di atas, seorang gembala harus memiliki perkataan yang jujur, berpegang kepada Firman Allah, dan harus dikendalikan oleh Roh Kudus dan Firman Allah (Santo & Simanjuntak, 2019).

b) *Pentingnya keteladanan orang tua dalam gereja*

Peran orang tua sebagai teladan dalam gereja bagi pemuda-pemudi begitu penting. Peran utama orang tua terhadap anak-anaknya dimulai sejak anak dalam kandungan dan berlangsung terus selama mereka hidup. Orang tua bertanggungjawab memperhatikan kebutuhan untuk tumbuh kembang anak dari bayi hingga dewasa, yaitu kebutuhan jasmani dan Rohani. Pendidikan keluarga berpusat di rumah, didukung oleh gereja secara teologis, yang bersumber dari Alkitab serta persekutuan yang kokoh bersama Allah dan sesama. Hal ini mencakup; membimbing, melatih, dan mendidik kehidupan rohani generasi berikutnya sebagai tanggungjawab utama (Farmelda et al., 2022). Selain di rumah di gereja juga orang tua harus dapat menjadi teladan bagi anak-anak muda, baik dalam berinteraksi, terlibat aktif dalam melayani dan sebagai pelaku firman.

Dalam kitab Ulangan 6:5-9 firman Allah melalui Musa kepada umat Israel mengingatkan supaya orang tua tidak jemu-jemu memperkatakan firman Tuhan kepada anak-anaknya. “*Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu haruslah kautaruh dalam hatimu. Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya, ketika engkau duduk di rumahmu atau sedang dalam perjalanan, ketika engkau berbaring atau bangun. Engkau harus juga mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan menjadikannya lambing di dahimu. Haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbang kotamu.* Hal ini sedang menunjukkan pentingnya keteladanan dari orang tua terhadap anak-anak muda, baik di rumah maupun di lingkungan gereja. Orang tua tidak boleh melepaskan begitu saja tanggungjawabnya kepada gereja untuk membina kerohanian anak-anaknya. Terutama terhadap pemuda-pemudi orang tua haruslah berperan aktif dalam mendorong dan memberi pengarahan kepada muda-mudi gereja demi pertumbuhan imannya dan menumbuhkan sikap kepedulian terhadap aspek-aspek Teologis. Untuk mencapai ini dibutuhkan

komitmen penuh dari semua orang tua, maka orang tua-pun harus ikut mempersiapkan dirinya mengenal Teologi Kristen.

c) *Pentingnya muda-mudi sebagai teladan*

Pemuda-pemudi sendiri dapat menjadi teladan terhadap sesama rekan muda-mudi lainnya. Keberadaan muda-mudi teladan dalam suatu gereja akan menjadi daya tarik khusus bagi kaum muda lainnya, terutama bagi jemaat yang baru akan bergabung dengan komunitas pemuda. Sesama muda-mudi saling merangkul, saling mendorong untuk kemajuan, dan saling mengembangkan diri. Pemuda yang lebih senior membimbing pemuda yang junior atau baru bergabung. Gereja mempersiapkan muda-mudi teladan untuk menjadi kakak rohani dan membentuk kelompok-kelompok kecil. Para muda-mudi ini adalah orang-orang yang masih muda yang dipersiapkan menjadi pemimpin bagi saudara-saudaranya (Hutagalung, 2023). Mereka adalah *partner* gembala dalam pelayanan yang telah memiliki kedewasaan iman lewat pembinaan di gereja. Mengapa ini penting? Dikarenakan banyak muda-mudi yang lebih mudah terbuka kepada teman yang sebaya dan kepada kakak rohaninya. Biasanya muda-mudi lebih senang mencurahkan isi hati (curhat) kepada teman sebaya atau orang-orang muda yang sedikit lebih tua (Muslikah et al., 2013).

Penulis bertanya kepada beberapa orang muda-mudi gereja “mengapa mereka lebih memilih pergi ketempat-tempat hiburan dibanding dengan pergi mengikuti persekutuan pemuda di gereja? Ada 2 alasan yang menjadi jawaban mereka, yaitu: *pertama*, persekutuan di gereja biasanya monoton; *kedua*, para orang tua di gereja cenderung kurang percaya dan suka menghakimi pemuda-pemudi sehingga mereka merasa tidak ada kebebasan apabila ikut persekutuan pemuda gereja. Hal ini selaras dengan permasalahan yang ditemukan Noverlianus Harefa Sinar Abdi Waruwu dan Linda Darmawati Gea (2022) di gereja BNKP kota Gunung Sitoli Nias, beberapa pemuda menuturkan bahwa mereka enggan mengikuti kegiatan pemuda jemaat oleh karena kegiatan pembinaan hanya berupa pendalaman Alkitab (PA) yang monoton, dan kegiatan pemuda terkesan sekadar asal ada kegiatan dan kurang berdampak terhadap iman sesama pemuda. Kemudian, pengurus pemuda belum dapat dijadikan teladan, yang terkesan dalam pergaulan sehari-hari mereka tidak menempatkan diri sebagai pengurus, dan pelayan Tuhan (Harefa et al., 2022). Muda-mudi zaman milenial ini sangat dekat dengan perkembangan teknologi, mereka sangat peka terhadap perkembangan teknologi (Faiza, Arum;Sabila J Firda, 2018), maka gereja dapat mengkolaborasi kemajuan teknologi dengan pelayanan kepada muda-mudi. Memang gereja membutuhkan hikmat dari Tuhan bagaimana bisa mengkolaborasi teknologi dengan pelayanan pemuda-pemudi.

3. *Perlunya pendekatan konseling dan melibatkan orang tua.*

Konseling secara umum merupakan sebagai cara pemberian bantuan atau bimbingan kepada konseli oleh konselor secara psikologis, bisa berbentuk pengarahan atau penyuluhan sehingga memampukan konseli dalam memahami dirinya sendiri untuk dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Dalam proses konseling, harus terjadi hubungan timbal balik antara dua individu (konseli dan konselor), dimana konselor memberikan saran-saran untuk menolong, membimbing dan membantu konseli untuk mampu mengatasi persoalan yang dialami dengan kesadarannya sendiri (Setyaningrum, 2009). Konseling Kristen sendiri merupakan proses pembimbingan secara dinamis antara konselor dan konseli, dimana konseli dibimbing untuk mampu memahami dirinya dan mengenali masalah yang dihadapinya. Konseling Kristen melibatkan firman Tuhan dan tuntunan Roh Kudus. Tujuan utama yaitu memampukan konseli mengambil keputusan dalam mengatasi dan keluar dari masalah yang dihadapinya (Sanjaya, 2018).

Kegiatan konseling ini sangat baik bila dilakukan di lingkungan gereja terhadap muda-mudi dan sesekali melibatkan orang tua. Gereja juga perlu untuk mempersiapkan pelayan-pelayan sebagai konselor. Sehingga melalui konseling muda-mudi lebih terbuka, mampu mengenali siapa dirinya, mampu mengatasi kebingungannya, hidupnya dipulihkan dan kembali fokus kepada hal-hal teologis. Konseling dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Layanan konseling individu secara langsung tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang dialami oleh konseli. Sebagai hasil dari konseling individu adalah teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Ketika seorang konseli bertemu dengan konselor yang memiliki sikap penerimaan, dapat dipercaya oleh konseli, dan konseli diberi kepercayaan diri untuk mengungkapkan masalahnya proses konseling akan berhasil dengan baik (Lianawati, 2017). Konseling secara kelompok juga berperan dalam mengatasi sikap apatis muda-mudi. Seperti hasil penelitian Sulistiawati, dkk terhadap penurunan hubungan muda-mudi siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Siak Hulu, sesudah diberikan layanan konseling kelompok, menunjukkan terjadi penurunan pada masalah hubungan muda-mudi yang berada pada kategori tinggi dan sedang menjadi kategori sedang dan rendah (Susilawati;Arlizon & Elni, 2015). Hal ini dapat memberi gambaran tentang konseling kelompok dapat membantu muda-mudi mengatasi masalah-masalah atau hal-hal yang menyebabkan terjadinya sikap apatis teologis, yaitu melalui peran konselor yang memiliki keahlian yang mumpuni menjadi jaminan keberhasilan konseling (Lianawati, 2017).

IV. Kesimpulan

Fakta dilapangan menunjukkan sikap Apatis Teologis muda-mudi gereja merupakan hal yang nyata yang harus dihadapi dan dicari cara untuk mengatasi sikap apatis sehingga dari hasil penelitian secara kualitatif yang dilakukan penulis menyimpulkan beberapa cara untuk mengatasi sikap apatis teologis tersebut antara lain dengan melakukan penginjilan kembali kepada muda-mudi gereja, dimana tujuan dari penginjilan kembali adalah supaya muda-mudi kembali mendengar berita injil yang membawa mereka pada keselamatan dari Yesus Kristus sehingga muda-mudi menjadi murid-murid Kristus sejati. Pentingnya keberadaan sosok atau figur teladan yang keteladanannya dapat mempengaruhi sikap muda-mudi untuk menjadi pribadi yang peduli terhadap hal-hal Teologis. Sosok teladan yang terdapat dalam diri gembala (hamba Tuhan) gereja, sosok teladan dalam diri para orang tua dan sosok teladan dari muda-mudi gereja yang aktif dalam pelayanan di gereja. Pentingnya dilakukan pendekatan konseling dalam menjangkau muda-mudi, suatu pendekatan yang bersifat personal maupun kelompok, tujuan dari pendekatan ini supaya muda-mudi dapat mengidentifikasi identitasnya dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu gereja harus mempersiapkan para konselor untuk melakukan konseling.

Daftar Pustaka

- Al Faza, F., & Lestari, P. (2020). Sikap Apatis Pemuda terhadap Politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. *Unnes Political Science Journal*, 4(2), 51–54. <https://doi.org/10.15294/upsj.v4i2.26219>
- Apa itu Teologi Kristen?* (2021, July). <https://www.postposmo.com/id/teologi-kristen/>
- Edhie Rachmad, Y., Mellina Tobing, S., Johannes Johny Koynja, M., Rianto, M., Nina Yuliana, M., & Juliana Mangngi, Sp. (2022). *Pengantar Antropologi Penerbit Cv. Eureka Media Aksara*.
- Faiza, Arum;Sabila J Firda, dkk. (2018). *Arus Metamorfosa Milenial*. Penerbit Ernest. <https://books.google.co.id/books?>
- Farmelda, Y., Toni, S., & Mujianto, Y. (2022). *Pengajaran Transformasi Perilaku Keagamaan Remaja Era Milenial Oleh Gereja dan Orang Tua*. 5(2).
- Fenomena Baru di Eropa: Ramai Gereja Sepi, Jadi Kafe-Diskotik*. (2023). <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230712092928-4-453509/fenomena-baru-di-eropa-ramai-gereja-sepi-jadi-kafe-diskotik>
- Harefa, N., Abdi Waruwu, S., Darmawati Gea, L., STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias, T., Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias, S., & STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias, P. (2022). Gereja Tanpa Pemuda, Dapatkah bertumbuh? *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 10–16. <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i2.268>
- Herman, H., Ceria, C., & Simanjuntak, F. (2022). Orisinalitas Pneumatologi John Calvin sebagai “Teolog Roh Kudus.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v5i1.180>
- Hutagalung, P. R. Y. C. S. & I. G. (2023). PENTINGNYA MORAL PEMIMPIN PEMUDA KRISTEN DALAM GEREJA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 967–979.
- Jura, D. (2017). Kajian Soteriologi Universalisme Calvinisme, Arminianisme. *Shanan Journal Pendidikan Agama Kristen*, 1(9), 21–57. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.80>
- Lianawati, A. (2017). Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual. *Indonesian Counselor Association Journal*, 3, 190–195. <http://jambore.konselor.org/>
- Mamahit, F. Y. (2005). Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(2), 255–278. <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.151>
- Miraji, T. (2020). Pendekatan Pneumatologi, Misiologi, dan Historikal-Eskatologis Terhadap Gerakan Pentakosta Ketiga. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 163–177. <https://doi.org/10.55097/sabda.v1i2.7>
- Muslikah, Suwarjo, & Sutoyo, A. (2013). Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 10–17.

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>

- Nino, Y. (2021). Hospitalitas Kristen Mewujudkan Pemuda Dalam Melayani Jemaat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Pakpahan, G. K. R., Pantan, F., & Handoyo, E. D. (2021). Menuju Gereja Apostolik Transformatif. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 136. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.125>
- Purwoto, P. (2021). Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.4>
- Rahmawati, A., Azizah, R. N., & Trisiana, A. (2021). Pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 146. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i1.4719>
- Rippee, R. L. (2018). *That God May Be All in All: A Paterology Demonstrating That the Father Is ...* Pickwick Publication. <https://books.google.co.id/books?>
- Rosita. (2023). Penyebab Gereja-gereja di Eropa Makin Sepi Jemaat. *Nusadaily.Com*. <https://nusadaily.com/ini-penyebab-gereja-gereja-di-eropa-makin-sepi-jemaat#>
- Salam, A. M. P. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Nurjannah S.Pd (Ed.); Cetakan I). cv.Azka Pustaka.
- Sanjaya, A. (2018). PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS. *Missio Ecclesiae*, 7(April), 141–163.
- Santo, J. C., & Simanjuntak, D. T. (2019). Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), 28–41. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>
- Setyaningrum, Y. L. (2009). *PERANAN KONSELING KRISTEN DALAM MEMBIMBING ANGGOTA JEMAAT YANG TERLIBAT PROBLEMA OKULTISME*.
- Siahaan, B. T. (2023). *Billy Graham, Pewarta Kristus yang Paling Berpengaruh pada Abad ke-20*. <https://onesimus.or.id/billy-graham-pewarta-kristus-yang-paling-berpengaruh-pada-abad-ke-20/>
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Sibuea, R. F., & Hutagalung, S. (2021). Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat Sebagai Seorang Kristen Dalam Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 82–93. <https://doi.org/10.38189/jtk.v1i2.194>
- Sipahutar, R. C. H. (2023). Antropologi Teologis: Dari Dogmatis Struktural Menuju Konstruktif-Relasional Kontekstual. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 750–768. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.841>
- Sitepu, D. E. (2023). *HAMARTIOLOGI: MEMAHAMI DOKTRIN DOSA*. DOTPLUS publisher. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=rDmqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=hamartologi+kristen&ots=ayIn4I-viv&sig=zJosNRdEup_v5AoBZzEpSfC7YP0&redir_esc=y#v=onepage&q=hamartio
- Situmorang, J. T. H. (2013a). *Bibliologi: Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab Dari Masa ke Masa*. Penerbit Andi. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=xoE5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=bibliologi&ots=sidKmrcYbC&sig=Tn8JXmJeCq9qCqYvenTvTDpUI&redir_esc=y#v=onepage&q=bibliologi&f=false
- Situmorang, J. T. H. (2013b). *Kristologi: Menggali Fakta-fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?>
- Susilawati;Arlizon, R., & Elni, Y. (2015). *the Effect of Group Counseling on Reducing Relationship Problems Young Student Grade Xi Penurunan Masalah Hubungan Muda-Mudi Siswa*. 1–13.
- Wagner, C. P. (1987). *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja*. Gandum Mas.

Zai, E. T. (2020). Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus dan Yakobus. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 28–39. <https://doi.org/10.55884/thron.v2i1.16>